

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Madura yang dikenal dengan sebutan pulau garam memiliki empat Kabupaten yang diantaranya Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Madura didiami oleh etnis mayoritas suku Madura sendiri. Dan etnis Madura merupakan salah satu etnis suku dengan populasi yang cukup besar di Indonesia. Islam merupakan agama mayoritas di Madura sehingga nuansa religius kemuslimannya sangat kental bagi masyarakat Madura. Selain dari masyarakatnya yang mayoritas muslim terdapat sekelompok agama lain seperti Buddha. Meskipun dari segi jumlah sedikit, akan tetapi juga eksis dalam menjalankan kegiatan peribadatannya secara rutin.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dari total 3.622.762 penduduk dari empat kabupaten di Madura hampir 100% merupakan seorang muslim yaitu sebanyak 3.553.225 penduduk. Sedangkan Buddha sendiri hanya terdiri dari 329 orang yang sebagian juga melakukan peribadatannya di Vihara *Avalokitesvara* yang berada di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Terlepas dari penduduknya yang mayoritas muslim kaum minoritas tidak sama sekali mengalami tekanan atau ancaman dan tidak menjadikan tindakan pembatasan serta pelanggaran pendirian rumah ibadah kepada kaum minoritas. Justru pengurus Vihara juga membaur dengan masyarakat muslim yang lebih mendominasi meskipun pengurus Vihara *Avalokitesvara* sebagai kaum minoritas. Kesadaran masyarakat muslim di lingkungan Vihara *Avalokitesvara* dalam menerima perbedaan mulai tumbuh. Tidak ada persinggungan yang disengaja menyinggung pihak manapun. Masyarakat sudah terbiasa dengan perbedaan sehingga dalam menyikapi perbedaan tersebut dengan cara lebih dewasa (Anwar K. , 2018)

Vihara *Avalokitesvara* merupakan bangunan peribadatan dari agama Buddha dalam wajah penampilan dari cita-cita masyarakat Pancasila. Asal-usul berdirinya Vihara *Avalokitesvara* Pada sekitar abad

ke -16 M di daerah Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan terdapat Kerajaan Buddha yang memiliki nama Kerajaan Jamburingin yang berencana membangun sebuah candi yang lokasinya berjauhan dengan kota Jamburingin. Kerajaan Majapahit membantu perlengkapan candi berupa patung-patung yang akan dikirim dengan perahu dan diturunkan di Pelabuhan Talang. Kerajaan Jamburingin merupakan kerajaan Buddha dari keturunan Majapahit yang meminta dibuatkan patung-patung untuk dijadikan candi, karena pada saat patung-patung dikirim menuju Kerajaan Jamburingin tidak sampai yang disebabkan ekspedisinya terhambat maka ditaruhlah dipinggir jalan. Dan patung-patung tersebut hanya bisa terangkat beberapa meter saja yang dilakukan oleh penduduk setempat sehingga Kerajaan Jamburingin memutuskan membuat candi di tempat tersebut. Namun candi tersebut tak terlaksana juga sehingga patung-patung kiriman Majapahit kian lama tertimbun tanah (Abdur Rahman, 2018). Seratus tahun kemudian, patung-patung tersebut ditemukan oleh Pak Burung yang merupakan seorang petani keturunan Tionghoa yang sedang mencangkul di ladangnya. Di daerah tempat penemuan ini terjadi, memang ada beberapa keluarga Tionghoa yang tinggal dan tanah tempat patung-patung itu ditemukan akhirnya dibeli. Setelah dilakukan pembersihan, ternyata patung-patung tersebut merupakan patung Buddha dari zaman Majapahit dengan aliran Mahayana yang kebanyakan penganutnya berada di Tiongkok. Mengingat nilai sejarah dan religius dari penemuan tersebut, dibuatlah sebuah bangunan sederhana pada masa itu untuk menyimpan dan melestarikan patung-patung tersebut. Salah satu penemuan penting yang ditemukan Pak Burung adalah patung *Avalokitesvara* Bodhisattva yang berukuran besar. Dengan berjalannya waktu, bangunan ini kemudian dinamai Vihara *Avalokitesvara*. Vihara tersebut terus mengalami renovasi dan pengembangan, serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas ibadah tambahan seperti Musholla, Pura, Lithang, dan sebagainya. Di sisi lain, nama *Avalokitesvara* berasal dari kata AVA yang memiliki makna melihat, sedangkan LOKITA memiliki makna mendengar, dan ISVARA

memiliki makna Tuhan atau Yang Mulia. Sehingga *Avalokitesvara* memiliki makna Tuhan yang melihat dan mendengar penderitaan umat manusia di dunia (Istiharah, 1999). Vihara ini merupakan peribadatan umat Buddha yang ada di Madura sampai sekarang dan masih berdiri kokoh juga berkembang di tengah-tengah masyarakat yang beragama Islam. Berkembangnya Vihara *Avalokitesvara* di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan tidak terlepas dari adanya pengurus vihara yang mampu menjaga kebersihan dan keamanan vihara yang dapat dilihat dari segi interior Vihara *Avalokitesvara* yang perlahan mengalami perubahan yang di sesuaikan dengan perkembangan arsitektur masa saat ini.

Vihara *Avalokitesvara* berada di tengah-tengah masyarakat muslim yang begitu fanatik. Hal itu juga terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam yang taat dalam menjalankan ibadah. Islam merupakan agama mayoritas di Madura terutama di Kabupaten Pamekasan yang dikenal sebagai kota santri. Masyarakat Madura sangat kental akan tradisi tentang keagamaan sehingga Madura sering disamakan dengan Aceh, dikarenakan juga masyarakat Madura dikenal dengan masyarakatnya yang shaleh. Pada Vihara *Avalokitesvara* terdapat beberapa tempat ibadah dari beberapa agama yang ada di Indonesia seperti Musholla untuk orang muslim, Pura untuk orang Hindu, Klenteng untuk orang Konghucu dan Vihara *Avalokitesvara* sendiri untuk orang Buddha. Keempat tempat ibadah tersebut menyatu dalam satu lokasi sama-sama berdiri dengan megah dan masing-masing bangunannya dibatasi pagar yang menjadikan empat tempat ibadah tersebut sebagai motif toleransi (Maulida, 2022).

Gambar 1. 1 Vihara *Avalokitesvara*, Pamekasan- Madura



(Sumber Sekunder : <https://www.viva.co.id/foto/799749-vihara-avalokitesvara-simbol-kerukunan-beragama-di-madura>)

Manusia sendiri sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dalam bekerja sama dan dalam mencukupi semua kebutuhan hidupnya. Dan hal itu mau tidak mau harus dilakukan oleh pengurus Vihara dengan masyarakat muslim di lingkungan Vihara *Avalokitesvara*. Interaksi dilakukan oleh pengurus Vihara agar terjalin kerukunan dalam suatu kelompok sosial yaitu dengan masyarakat muslim sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Dalam hubungan sosial manusia harus menjaga silaturahmi antar sesama tanpa membedakan dari aspek manapun seperti suku, ras, budaya dan agama. Pengurus Vihara serta tokoh agama Buddha di Vihara *Avalokitesvara* juga memfokuskan untuk menanam rasa kasih sayang dan cinta kasih kepada jemaah ataupun pada masyarakat di sekitar Vihara *Avalokitesvara*. Tak dipungkiri setiap agama pasti mengajarkan hal baik terhadap sesama manusia dan pasti menganjurkan semua manusia untuk saling berinteraksi antar yang satu dengan yang lainnya. Dan itu merupakan hal yang harus dilakukan oleh pengurus Vihara *Avalokitesvara* dengan masyarakat muslim di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Oleh karena pentingnya interaksi sosial itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana bentuk interaksi sosial

pengurus Vihara dengan masyarakat muslim di lingkungan Vihara *Avalokitesvara* di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, dapat diperoleh rumusan masalah, yaitu

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi antara pengurus Vihara dengan masyarakat muslim di lingkungan Vihara *Avalokitesvara* di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial yang terjadi antara pengurus Vihara dengan masyarakat muslim di lingkungan Vihara *Avalokitesvara* di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan referensi atau literasi dan kerangka berpikir bagi para peneliti yang sedang melakukan penelitian atau proses pembuatan laporan yang ditentukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan mengenai bagaimana bentuk interaksi pengurus Vihara dengan masyarakat muslim di lingkungan Vihara *Avalokitesvara* di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

b. Bagi Stakeholder

Untuk dijadikan masukan, perbaikan serta menjadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai bentuk

interaksi pengurus Vihara dengan masyarakat muslim di lingkungan Vihara *Avalokitesvara* di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan